

Inovasi Metode Pembelajaran Sulim Batak Toba Terhadap Para Penyandang Disabilitas Netra di Panti Asuhan Karya Murni Medan

Innovation of Sulim Batak Toba Learning Methods for Blind Persons with Disabilities at the Karya Murni Orphanage in Medan

Agustinus Tamsar, Fadlin & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini mengkaji inovasi dan kreatifitas seorang guru musik tunanetera dalam memberikan metode pembelajaran Sulim Batak Toba terhadap para penyandang disabilitas netra di kota medan Jl. Karya Wisata No 06 medan Johor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi lapangan, studi Pustaka, dan wawancara narasumber bersmaa saudara Yohanes Dirja Berutu, S.Sn. Teori yang digunakan adalah teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Sumiati dan Asra, serta teori Learning bye musik yang di kemukakan oleh E Edwin Gordon. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa inovasi dari guru musik di Panti Asuhan Karya Murni terdapat pada konsep pelaksanaan pembelajaran yang dibagi menjadi lima fase yakni: fase pengenalan instrumen musik, fase teknik dasar permainan, fase memainkan lagu, fase improvisasi, dan fase finishing, yang dikombinasikan dengan empat metode pembelajaran yakni: metode ceramah, medemonstrasi, penugasan, dan metode kooperatif. Sedangkan kreatifitasnya terdapat pada metode kontemporer yang belum pernah diterapkan oleh guru musik lain yakni dengan memanfaatkan kemasan botol aqua yang sudah kosong ketika belajar meniup Sulim Batak Toba.

Kata Kunci: Metode Belajar Sulim, Disabilitas Netra, Inovasi Guru Musik.

Abstract

This study examines the innovation and creativity of a blind music teacher in providing the Sulim Batak Toba learning method to people with visual disabilities in Medan city, Jl. Karya Wisata No. 06 Medan Johor. This study uses a qualitative approach with field observation data collection methods, library studies, and interviews with sources with Yohanes Dirja Berutu, S.Sn. The theory used is the learning theory proposed by Sumiati and Asra, as well as the Learning bye music theory proposed by E Edwin Gordon. The results of this study indicate that the innovation of the music teacher at the Karya Murni Orphanage is found in the concept of implementing learning which is divided into five phases, namely: the introduction phase of musical instruments, the basic playing technique phase, the song playing phase, the improvisation phase, and the finishing phase, which are combined with four learning methods, namely: lecture method, demonstration, assignment, and cooperative method. While the creativity is found in the contemporary method that has never been applied by other music teachers, namely by utilizing empty aqua bottle packaging when learning to blow Sulim Batak Toba.

Keywords: Sulim Learning Method, Visual Disability, Music Teacher Innovation.

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Karya Murni Medan adalah salah satu unit layanan masyarakat yang berfokus untuk menangani para penyandang disabilitas netra di kota Medan. Lembaga ini bergerak di bawah naungan Yayasan Karya Murni dan juga berpusat di kota Medan. Selain menjadi rumah bagi para penyandang tunanetra, panti asuhan ini juga menjadi ruang untuk berekspresi dan bertumbuh guna meningkatkan potensi diri mereka. Setiap orang pada dasarnya haruslah mendapatkan kesamaan hak sebagai warga negara dalam memperoleh pendidikan dan manfaatnya demi kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, tanpa terkecuali dengan warga negara yang memiliki kebutuhan khusus (Sutarto, 2018).

Oleh karena itu, Yayasan Karya Murni Medan juga menaungi sebuah lembaga pendidikan yakni SLB-A Karya Murni Medan yang khusus diperuntukkan bagi para penyandang disabilitas netra di kota Medan untuk mendapatkan pendidikan secara formal. Dilihat dari sudut pandang kebutuhan, pelayanan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diberikan secara khusus pula karena memiliki berbagai kelainan antara lain keterbelakangan mental, hambatan belajar, cacat fisik, gangguan emosi, komunikasi, pendengaran, penglihatan, dan special gifts (Mangunsong, 2014).

Tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan pada daya penglihatannya secara menyeluruh maupun sebagian sehingga penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik. Tunanetra berasal dari kata *tuna* yang berarti rusak atau rugi dan *netra* yang berarti mata. Jadi, tunanetra adalah individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. (Efendi 2006) mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan di mana "anak yang memiliki visus sentralis 6/60 atau lebih kecil dari itu, atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas."

Adapun kelas tambahan musik tradisional yang diberikan oleh pihak panti asuhan adalah pelajaran musik tradisional Batak Toba yakni *Uning-uningan*. Dalam praktiknya, kelas *Uning-uningan* yang dihadirkan oleh Panti Asuhan Karya Murni tidak menggunakan instrumen musik yang tergolong ke dalam ansambel *Uning-uningan* secara kompleks. Adapun instrumen musik yang terlibat dalam kelas *Uning-uningan* tersebut hanyalah Taganing, Hasapi, dan Sulim. Akan tetapi dalam kajian ini penulis hanya berfokus pada pembelajaran Sulim Batak Toba. Sulim Batak Toba merupakan salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai budaya dan spiritual tinggi dalam masyarakat Batak (Manurung, 2021).

Sulim tergolong ke dalam solo instrument (instrumen tunggal) yang biasa digunakan seseorang untuk mengekspresikan suasana hatinya. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dahulu seseorang menggunakan Sulim pada saat mengembalikan Kerbau, menjaga sawah, bermain, dan bahkan Sulim digunakan hanya untuk menghibur diri disela-sela waktu senggang ataupun disaat melakukan aktivitas lainnya. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, pada saat ini instrumen Sulim Batak Toba sudah diikuti sertakan dalam beberapa ansambel Gondang Batak seperti, ansambel gondang Hasapi dan ansambel Uning-uningan. Tidak hanya itu dengan persebaran instrumen musik Barat Saat ini, Sulim juga sudah dikolaborasikan dengan Keyboard, Gitar, Drum, Piano, Trombon, dan masih banyak lagi.

Pada saat melaksanakan pembelajaran, para penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan Karya Murni diajarkan untuk memainkan Sulim, mengenal nada, ritme, dan melodi. Tidak hanya itu, guru musik juga memberikan pengetahuan mengenai budaya Batak Toba sebagai salah satu contoh, ketika melatih sebuah repertoar guru musiknya juga menjelaskan apa tujuan, fungsi, dan kapan repertoar tersebut dibawakan. Untuk

memenuhi hal tersebut pihak panti asuhan juga sudah melibatkan tenaga pengajar yang terlatih dan berpengalaman agar dapat memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif bagi penyandang tunanetra yang mengikuti kelas tersebut. Tidak hanya harus mampu memberikan teori dan praktek, guru musik tersebut juga dituntut harus mampu menghadirkan inovasi dan kreasi ketika mengajar anak-anak yang notabenehnya tidak mampu melihat. Sebagai contoh kecil, jika yang belajar Sulim Batak Toba adalah anak yang nondisabilitas, secara langsung dia akan mampu menirukan apa yang dilihatnya ketika guru musiknya memberikan penjelasan. Berbeda halnya dengan anak tunanetra sebelum mengajar, seorang guru musik perlu mendemonstrasikan bagian-bagian Sulim terlebih dahulu, mendeskripsikan posisi jari tangan ketika memainkan permainan nada pada Sulim, serta masih banyak lagi kreatifitas guru musik ketika praktek belajar mengajar bersama dengan anak-anak tunanetra.

Namun pada kesempatan kali ini aka nada sedikit perbedaan, dimana guru musik yang dihadirkan di Panti Asuhan Karya murni adalah seorang disabilitas netra pula. Secara garis besar dapat dikatakan Tunanetra mengajari Tunanetra. Oleh karena itu tulisan ini akan berfokus pada inovasi seorang guru Tunanetra dalam memberikan Metode Pembelajaran Sulim Batak Toba kepada para penyandang disabilitas netra yang berada di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Pada Tulisan ini akan mendeskripsikan inovasi dan kreatifitas guru musik tunanetradan mengkaji metode pembelajaran yang sesuai terhadap penyandang disabilitas netra

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan berbagai pendekatan yang relevan dalam pembelajaran musik bagi penyandang disabilitas netra. Herlina dan Oktaviani (2019) meneliti pembelajaran musik tradisional gamelan di Sekolah Luar Biasa, dan menemukan bahwa pendekatan kinestetik dan auditori sangat efektif bagi siswa tunanetra. Struktur musikal gamelan yang repetitif juga membantu peserta didik untuk mengingat dan memahami materi secara lebih mudah melalui pengalaman mendengar dan meraba instrumen.

Pendekatan serupa juga ditemukan dalam penelitian Kurniawan (2021) yang menyoroti bagaimana guru penyandang disabilitas netra mampu mengajar musik secara empatik dan berbasis pengalaman pribadi. Dalam studinya, Kurniawan menekankan bahwa guru tunanetra dapat membangun komunikasi dan pemahaman yang lebih dalam dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan serupa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna.

Teori *audiation* yang diperkenalkan oleh Gordon (1997) juga menjadi rujukan penting dalam konteks pembelajaran musik untuk siswa tunanetra. Gordon menjelaskan bahwa *audiation* merupakan proses memahami musik secara internal, bahkan ketika musik tidak sedang terdengar secara fisik. Konsep ini sangat mendukung proses pembelajaran berbasis pendengaran dan imajinasi musik yang dapat diakses oleh peserta didik tanpa bergantung pada aspek visual.

Penelitian lain oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni musik pada anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan lingkungan nyata dan pengalaman pribadi terbukti membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik karena bersifat relevan dan aplikatif.

Sementara itu, Prasetyo dan Yuningsih (2018) menjelaskan bahwa metode demonstrasi dan penggunaan instruksi verbal yang sistematis menjadi strategi utama dalam mengajarkan musik tradisional kepada siswa tunanetra. Dengan memberikan penjelasan yang rinci secara lisan dan demonstrasi fisik langsung, siswa dapat memahami teknik dan konsep musikal meskipun tidak melalui pengamatan visual.

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik bagi penyandang disabilitas netra membutuhkan pendekatan yang adaptif, sensoris, dan kontekstual. Penelitian

ini akan memperkuat studi-studi sebelumnya dengan menghadirkan konteks baru, yakni inovasi pembelajaran *Sulim Batak Toba* oleh seorang guru musik yang juga merupakan penyandang tunanetra, dalam lingkungan belajar nonformal di Panti Asuhan Karya Murni Medan.

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran musik yang kontekstual dan berbasis *audiation* dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas netra, sehingga mereka tetap mampu mencapai pengalaman belajar yang bermakna dan efektif sesuai dengan potensi mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya (Sugiyono 2017). Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat dari (Bruno Nettl 1964) yang mengatakan bahwa dalam melakukan aktivitas penelitian dalam disiplin ilmu Etnomusikologi ada dua hal yang esensial, yaitu kerja lapangan (*field work*) dan kerja laboratorium (*desk work*) Penelitian ini bersifat deskripsi-kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam serta bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan jelas bagaimana Perubahan Dalam Upacara Sayur Matua Di Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Melalui pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, penulis dapat memperoleh data yang lebih dalam mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Kajian penelitian ini akan berfokus untuk menggambarkan secara rinci dan menjelaskan bagaimana proses belajar mengajar antara guru musik Tunanetra dan anak tunanetra ketika mempelajari instrumen Sulim Batak Toba.

Pada proses penelitian perolehan data yang akan penulis gunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian nantinya akan menapsirkan dan menjelaskan seluruh data yang telah peneliti dapatkan ketika telah selesai melaksanakan penelitian ditempat yang sebelumnya sudah peneliti tentukan. Merujuk pada pernyataan tersebut maka teknik pengumpulan data pada saat penelitian penulis memutuskan akan melaksanakan kerja lapangan dengan perolehan data dari observasi lapangan, sesi wawancara, dan studi dokumentasi. Sebagai kajian lebih mendalam penulis juga akan melakukan studi pustaka dan kerja laboratorium.

Dalam menganalisis tujuan penelitian ini, penulis mengacu pada dua pendekatan teoritis utama yang relevan dengan konteks pembelajaran bagi penyandang disabilitas netra, yaitu teori pembelajaran kontekstual dan teori pembelajaran musik oleh Gordon.

Pertama, teori pembelajaran kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Sumiati dan Asra (2009), menekankan bahwa proses belajar dapat bersifat universal maupun spesifik. Pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar berdasarkan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dan keterampilan tidak diajarkan secara terpisah dari konteks, melainkan disampaikan melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kondisi sosial-kultural peserta didik. Teori ini menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana penyandang disabilitas netra, dengan keterbatasan visual yang mereka miliki, perlu mendapatkan pendekatan

pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman sensorik mereka, khususnya melalui perabaan dan pengalaman langsung (Sumiati & Asra, 2009).

Kedua, penulis juga menggunakan teori pembelajaran musik yang dikembangkan oleh Edwin Gordon. Dalam teorinya, Gordon mengenalkan konsep *audiation*, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan musik secara internal, meskipun tidak terdengar secara fisik. *Audiation* mencakup berbagai proses kognitif musik seperti mendengar, mengingat, menciptakan, dan menginterpretasikan musik secara mental. Teori ini sangat relevan dalam konteks penelitian karena mendukung gagasan bahwa pembelajaran musik bagi penyandang disabilitas netra dapat dilakukan melalui stimulasi sensorik non-visual, khususnya melalui pendengaran dan perabaan, yang memungkinkan mereka untuk tetap mampu memahami dan mengapresiasi musik secara mendalam (Gordon, 1997).

Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran musik yang kontekstual dan berbasis *audiation* dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus penyandang disabilitas netra, sehingga mereka tetap mampu mencapai pengalaman belajar yang bermakna dan efektif sesuai dengan potensi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uning-uningan merupakan salah satu jenis permainan musik masyarakat Batak Toba yang dimainkan dalam bentuk Ansambel. Komponen musik yang tergolong di dalamnya merupakan perpaduan dari beberapa instrumen musik Batak Toba sendiri misalnya seperti Taganing, Garantung, Sulim Hasapi dan Heseq. Namun pada masa kini uning-uningan sudah acap kali dikolaborasikan dengan instrumen musik barat misalnya dengan mengikut sertakan keyboard, gitar, trombone dan lain sebagainya. Adapun di Panti Asuhan Karya Murni Medan, dalam praktik pembelajaran musik Uning-uningan hanya melibatkan 3 komponen instrumen musik untuk dipelajari yakni Taganing, Hasapi, dan Sulim. Namun Penulis hanya berfokus melakukan kajian mendalam terhadap instrumen Sulim Batak Toba.

Sulim tergolong ke dalam solo instrument (instrumen tunggal) yang biasa digunakan seseorang untuk mengekspresikan suasana hatinya. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dahulu seseorang menggunakan Sulim pada saat mengembalikan Kerbau, menjaga sawah, bermain, dan bahkan Sulim digunakan hanya untuk menghibur diri disela-sela waktu senggang ataupun disaat melakukan aktivitas lainnya. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu, pada saat ini instrumen Sulim Batak Toba sudah diikuti sertakan dalam beberapa ansambel Gondang Batak seperti, ansambel gondang Hasapi dan ansambel Uning-uningan. Tidak hanya itu dengan persebaran instrumen musik Barat Saat ini, Sulim juga sudah dikolaborasikan dengan Keyboard, Gitar, Drum, Piano, Trombon, dan masih banyak lagi.

Walaupun pembelajaran ini diluar dari pembelajaran formal yang ada di sekolah, pihak Panti Asuhan tetap menghadirkan instruktur/guru musik yang memiliki kemampuan mempuni di bidangnya. Salah satunya adalah bapak Marsius Sitohang merupakan seorang Maestro instrumen Sulim Batak Toba pernah menjadi guru musik di Panti Asuhan tersebut yakni pada tahun 2014 hingga 2018. Dalam kurun 4 tahun bapak Marsius mengabdikan diri sebagai guru musik Uning-uningan bagi para penyandang disabilitas netra dan telah berhasil melahirkan anak-anak yang paham akan kebudayaan Batak Toba khususnya dalam kesenian permainan musik ansambel Uning-unignan. Salah seorang binaan dari bapak Marsius Sitohang adalah saudara Yohanes dirja Brutu SSN, yang saat ini dipercaya mampu menggantikan peran beliau sebagai guru musik di Panti Asuhan Karya Murni medan khususnya Uning-uningan.

Tunanetra mendidik tunanetra merupakan istilah yang tepat untuk mendeskripsikan kondisi yang terdapat di Panti Asuhan Karya Murni Medan saat ini. Bagaimana Tidak, saudara Yohanes dirja juga adalah seorang penyandang disabilitas netra total tapi mampu menjadi seorang instruktur/guru musik Uning-uningan bagi para penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan tersebut. Pada tahun ajaran kali ini saudara yohanes menangani 5 anak disabilitas netra yakni: Retra DEodardus Barus, Betran Antolin Purba, Stevanus aditia Situmorang, Cionta breza Barus, dan Arisman Siagian. Pembelajaran Uning-uningan akan dilaksanakan pada setiap hari Rabu pukul 14.30 hingga 16.00 WIB, dengan kata lain durasi pembelajaran berlangsung hanya berkisar satu setengah hingga dua jam setiap minggunya. Kelas akan dilaksanakan di ruang aula Panti Asuhan dan sudah difasilitasi instrumen musik modern dan musik tradisional termasuk komponen instrumen Uning-uningan yang dipelajari di Panti Asuhan Karya urni Medan.

Pada pelaksanaan kelas Uning-uningan ini menuntut adaptasi metodologi pengajaran yang cermat dan inovatif. Mengingat karakteristik peserta didik merupakan para penyandang disabilitas netra, pendekatan audiohadir menjadi alternatif fundamental. Guru musik akan menggunakan instruksi verbal yang jelas dan deskriptif, dikombinasikan dengan bimbingan fisik untuk merasakan bentuk dan posisi instrumen. Materi lagu disampaikan melalui pendengaran secara berulang-ulang, mengharuskan peserta didik untuk menghafal melodi dan ritme. Selain itu, penggunaan notasi braille atau alat bantu khusus (jika tersedia) dapat menjadi pelengkap untuk beberapa peserta yang sudah familiar karena setiap peserta didik memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda-beda.

Pada praktiknya, saudara Yohanes menerapkan metode demonstrasi dengan pendekatan audio dan menggunakan indra perabaan. Dalam setiap fase pembelajaran Sulim terhadap para penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan Karya Murni, saudara Yoanes biasanya akan terlebih dahulu mempraktikkan materi apa yang dipelajari pada hari itu. Seraya mempraktikkan saudara Yohanes juga turut mendeskripsikan apa yang sedang dia lakukan dengan menggunakan bahasa verbal. Kemudian para penyandang disabilitas akan diberikan instruksi untuk meraba apa yang telah dipraktikkan tersebut dan menirukannya kembali. Sebagai contoh ketika belajar proses pembuatan tangga nada, saudara Yohanes akan mempraktikkan terlebih dahulu bagaimana bunyi yang tepat ketika memainkan instrumen Sulim Batak Toba mulai dari Do, Re, Mi, Fa, dan seterusnya. Lalu satu persatu muridnya akan meraba bagaimana proses penjarian ketika mempraktikkan permainan nada tersebut dan kemudian menirukannya kembali. Demikianlah seterusnya juga dengan teknik permainan dan cara memainkan Sulim.

Adapun beberapa jenis metode pembelajaran yang diterapkan oleh saudara Yohanes ketika melaksanakan proses pembelajaran Sulim batak Toba di Panti Asuhan Karya Murni Medan adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Secara garis besar metode ceramah merupakan paparan langsung yang diberikan oleh guru kepada siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini senada dengan apa yang diterapkan oleh saudara Yohanes ketika dalam proses pembelajaran instrumen Sulim. pada awal pembelajaran instrumen Sulim terlebih dahulu saudara Yohanes memaparkan instrumen Sulim baik itu organology, sejarah perkembangannya hingga masuk kedalam musik Uning-uningan hingga fungsi Sulim dalam berbagai kebutuhan secara komersial.

2. Metode demonstrasi

Pada prosesnya Metode ini adalah metode yang paling sering digunakan oleh saudara Yohanes ketika memberikan pembelajaran terhadap para penyandang disabilitas netra dalam kelas Uning-uningan di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Sebagai contoh

ketika ingin mempelajari teknik-teknik permainan instrumen Sulim, permainan reportoar, teknik pernafasan dan lain sebagainya akan di praktikan terlebih dahulu olehnya dan kemudian akan diraba oleh para murid dan mencoba menirukannya kembali.

3. Metode Penugasan

Metode ini lazim diterapkan oleh guru untuk mengasah kemampuan para murid terkait materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Dengan adanya tugas, para murid akan mencoba mencari jawaban atau jalan keluar dengan berpatokan pada materi sebelumnya. Pada pembelajaran Sulim Batak Toba di Panti Asuhan Karya Murni saudara Yohanes juga kerap memberikan tugas kepada para penyandang disabilitas netra yang turut mengikut kelas tersebut. Sebagai contoh menghafalkan melodi reportoar Gondang Sibuka pikkiran. Ada dua metode penugasan yang diterapkan oleh saudara Yohanes yakni:

- Metode recording: para penyandang disabilitas akan diberikan tugas berupa hasil rekaman yang di share melalui whatsapp grup
- Notasi braille: penugasan dengan metode ini biasanya berkaitan dengan melodi reportoar yang hendak dipelajari

4. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran ini mengarah pada pembelajaran secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kendati tidak langsung diinstruksikan oleh saudara Yohanes, para penyandang disabilitas netra yang mengikuti pembelajaran Sulim Batak Toba acap kali membentuk kelompok dan latihan bersama untuk bisa mempelajari permainan Sulim.

Pada prosesnya saudara Yohanes membagi tahapan pembelajaran menjadi 5 bagian yakni:



Gambar 1. Metode Pembelajaran Kelompok pada penyandang Disabilitas Netra

1. Fase pengenalan instrumen musik

Langkah awal memulai suatu pembelajaran musik guru musik hendaknya memberikan pemahaman seputar instrumen yang akan dipelajari seperti organology, sejarah, fungsi dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar para musik tidak hanya mampu memainkan instrumen musik dengan mahir akan tetapi hendaknya mampu menjelaskan sedikit banyaknya mengenai gambaran umum instrumen tersebut. Pada tahapan ini saudara Yohanes menjelaskan bahwa instrumen Sulim umumnya terbuat dari bahan dasar bambu. Bambu tersebut tidak serta merta langsung dibuat menjadi Sulim, akan tetapi ada proses pengeringan bambu yang bertujuan agar material bambunya lebih padat, ringan, dan untuk menghilangkan unsur cairan yang mampu membuat bambu cepat lapuk. Kemudian setelah proses pengeringan, barulah masuk ke dalam pembentukan fisik bambu

dan pembuatan lubang. Sulim memiliki 6 lubang nada dan 1 lubang tiup, kemudian diantara lubang nada dan lubang tiup ada 1 lubang lagi yakni lubang resonansi.

Lebih lanjut saudara Yohanes menjelaskan bahwasanya Instrumen Sulim awalnya adalah salah satu instrumen tunggal yang berasal dari etnis Batak Toba dan dipakai oleh seseorang untuk menghibur diri. Namun seiring dengan perkembangan kultur musik masyarakat Batak Toba, instrumen Sulim sudah berkolaborasi dengan instrumen musik Batak Toba yang lain maupun dengan musik-musik modern. Hingga masa kini, instrumen Sulim sudah dipakai dalam berbagai kegiatan seperti upacara adat, pagelaran seni, studio rekaman dan kebutuhan komersial lainnya.

2. Fase teknik dasar permainan



Gambar 2. Memainkan sulim yang benar
(Sumber : Tamsar, Juni 2025)

Untuk mencapai hasil permainan Sulim yang maksimal, penting untuk memperhatikan dasar-dasar permainan seperti posisi bermain, tiupan, dan teknik pernafasan. Setelah menerima penjelasan mengenai gambaran umum instrumen Sulim, selanjutnya para penyandang disabilitas yang mengikuti pembelajaran Uning-uningan akan mempelajari tahap awal teknik dasar Sulim yang diawali dengan posisi memegang Instrumen Sulim. Instrumen Sulim dimainkan dengan posisi sedikit menyamping (vertikal) dan semua lubang nadanya ditutup rapat oleh jari tangan dan tangan kiri. Untuk nada (Do, Re, Mi) ditutup dengan jari tangan kanan, nada Do menggunakan jari manis, Re jari tengah, dan Mi jari telunjuk. Sedangkan nada (Fa, Sol, dan La) menggunakan tangan kiri. Nada Fa menggunakan jari telunjuk, Sol jari tengah dan La jari manis. Ketika memainkan Sulim posisi tubuh diupayakan untuk tidak bungkuk agar sirkulasi masuk dan keluarnya udara ketika meniup instrumennya dapat terjaga.

Sebelum melakukan teknik tiupan dengan menggunakan instrumen Sulim, saudara Yohanes menggunakan semacam metode kontemporer yakni meniup ujung tepian kemasan botol aqua 500 g, yang sudah habis (kosong). Para penyandang disabilitas yang telah mampu menghasilkan bunyi dari metode kontemporer tersebut barulah akan menuju ketahap berikutnya dengan langsung belajar meniup Sulim dengan konsep yang sama ketika meniup tepian kemasan botol aqua tersebut. metode ini sangat efektif mengingat bahwa saudara yohanes juga merupakan instruktur musik yang notabennya adalah seorang penyandang disabilitas netra. Sehingga untuk memberikan instruksi posisi meniup Sulim tidak harus meraba langsung pada bagian bibir muridnya atau sebaliknya. Akan tetapi metode ini memerlukan deskripsi yang sangat jelas ketika memberi instruksi meniup tepian botol aqua tersebut. contoh seperti "kemasan botol aqua dipegang secara vertikal, kemudian tepian luar bagian ujung kemasan diposisikan pada bibir bagian bawah, kemudian tiup secara perlahan dan fokuskan udara tiupan kebagian dalam botol kemasanhembusan. Udara yang dikeluarkan secara otomatis akan masuk kebagian dalam

kemasan botol aqua tersebut yang mana nantinya udara tersebut akan menghasilkan bunyi akibat adanya getaran udara dengan bagian dalam kemasan tersebut.

3. Metode kontemporer (Pembelajaran Meniup dengan menggunakan kemasan botol Aqua 500g



Gambar 3. Metode Kontemporer

- Posisi bibir
- meniup instrument Sulim



Gambar 4. Meniup Instrument Sulim)

Ketika proses pembelajaran berlangsung, murid-murid penyandang disabilitas netra juga diberi pembekalan dalam mengatur pernafasan ketika bermain Sulim Batak Toba. Saudara Yohanes sendiri lebih menekankan teknik pernafasan Diafragma (pernafasan perut.) agar kontrol nafas tidak bocor dan tidak boros, Berbeda dengan pernafasan dada yang cenderung sering menyebabkan kontrol nafas yang tidak bisa panjang. Untuk memberikan pembekalan mengenai kontrol nafas, metode yang diterapkan oleh saudara Yohanes masih sama seperti sebelumnya. Pertama saudara Yohanes akan langsung mempraktikkan bagaimana teknik pernafasan dari perut yang diiringi dengan penjelasan tentunya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Langkah berikutnya murid penyandang disabilitas netra akan meraba sekilas bagaimana saudara Yohanes dalam mempraktikkan teknik pernafasan tersebut dan kemudian lanjut menirukannya. Jika pada bidang vocal pernafasan diafragma digunakan dalam konteks bernyanyi, maka dalam konteks pembelajaran Uning-uningan ini implementasi nafas tersebut dikeluarkan melalui tiupan pada instrumen Sulim. “Akan Tetapi berbeda halnya dengan murid yang

memang paham dan sudah memiliki konsep dasar musik, tentu dia tidak perlu meraba gurunya lagi. Misalnya ada murid juga yang ikut pengembangan diri berupa praktik vocal atau paduan suara, tentu dia akan mudah memahami metode pernafasan yang saya jelaskan” tambah saudara yohanes.

4. Metode pernafasan pada diagfragma



Gambar 5 Metode pernafasan diagfragma

5. Fase memainkan lagu

Kemudian setelah para penyandang disabilitas netra mampu meniup instrumen Sulim dengan baik maka akan lanjut ketahap berikutnya yakni memainkan nada. Para penyandang disabilitas netra akan melakukan praktik langsung yang mana nantinya mereka akan meraba bagaimana posisi jari pada Sulim untuk memainkan nada.

Tahapan ini akan dimulai dengan guru musik mempraktikan bagaimana posisi jari untuk memainkan nada yang kemudian akan diraba langsung oleh murid, setelah itu mereka akan menirukannya kembali. “setiap orang tentu tidak akan langsung cepat tanggap dalam belajar. Maka dalam proses ini saya juga tentu akan tetap memberikan panduan dengan mendeskripsikannya langsung dengan penggunaan kata-kata yang sederhana tentunya. Misalnya, untuk nada Do semua lubang nada pada sulim ditutup sesuai dengan jari yang sudah dijelaskan sebelumnya, Re jari manis lengan kanan diangkat, Mi jari tengah diangkat, Fa jari telunjuk lengan kanan diangkat, Sol jari manis lengan kiri di angkat, La jari tengah diangkat, untuk nada Si semua jari lengan kiri diangkat dan jari lengan kanan menutup lubang di nada (Do, Re, Mi) sedangkan Do oktaf, yang dibuka hanyalah lubang yang paling ujung yang berposisi paling dekat dengan lubang resonansi dan lubang tiup, dengan posisi penjarian, jari telunjuk lengan kiri diangkat dan jari yang lain menutup luubang Sulimnya, demikianlah semua harus dideskripsikan dengan jelas” tutur saudara Yohanes ketika proses wawancara dikediamannya.

Nada Do: Semua Jari menutup semua Lubang Instrumen



Gambar 6. Nada Do

Nada Re : Lubang 1 dibuka dengan mengangkat jari manis pada tangan kanan dan lubang yang lainnya di tutup



Gambar 7. Nada Re

Nada Mi : Lubang 1 dan 2 dibuka dengan mengangkat jari manis dan jari tengah pada tangan kanan, dan lubang yang lainnya di tutup.



Gambar 8. Nada Mi

Nada Fa: Lubang 1 dan 2 dibuka penuh dengan mengakat jari manis dan tengah tangan kanan dan lubang 3 si buka setengah menggunakan jari telunjuk kanan.



Gambar 9. Nada Fa

Nada Sol : Lubang 1,2,3,4, dibuka dengan mengangkat jari manis, tengah, telunjuk pada tangan kanan dan jari manis tangan kiri, dan lubang 5,6 ditutup menggunakan jari tengah dan telunjuk pada jari tengah.



Gambar 10. Nada Sol

Nada La : Lubang 1,2,3,4,5 dibuka menggunakan jari manis, tengah, telunjuk pada tangan kiri dan manis dan tengah pada tangan kanan, lubang 6 pada ditutup dengan menggunakan jari telunjuk kanan



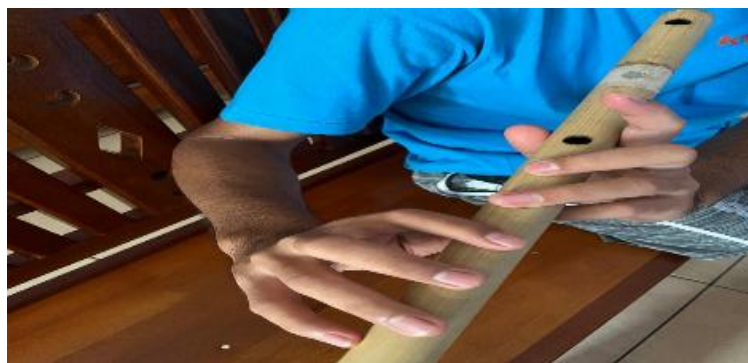
Gambar 11. Nada La

Nada Si : Lubang 1,2,3 ditutup dengan jari manis, tengah telunjuk kanan dan lubang 4,5,6 di buka dengan mengangkat jari manis, tengah, telunjuk tangan kanan. menggunakan jari telunjuk kiri.



Gambar 12. Nada Si

Nada Do Oktaf : Lubang 1,2,3,4,5 ditutup dengan menggunakan jari manis, tengah, telunjuk pada tangan kanan, jari manis, tengah pada tangan kiri, dan lubang 6 dibuka dengan menggunakan jari telunjuk kiri.



Gambar 13. Nada Do Oktaf)

Setelah para murid penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan Karya Murni mampu meniup sulim dengan benar dan bersih serta mampu juga mempelajari tangga nada dengan penjarian yang benar maka mereka akan diarahkan untuk membawakan sebuah reportoar yang sederhana.

Dalam kelas pembelajaran Uning-uningan, saudara Yohannes tidak hanya terpaku dalam kegiatan dikelas akan tetapi juga turut memanfaatkan peran teknologi dalam proses mengajar para penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Salah satunya adalah menggunakan metode Recording. Dalam hal ini saudara Yohanes akan memberikan semacam tugas kepada para penyandang disabilitas netra yang mengikuti kelas Uning-uningan di Panti Asuhan Karya Murni Medan. Sebelum mempelajari sebuah reportoar atau lagu, mereka akan diberikan sebuah rekaman lagu yang sudah menjadi kesepakatan bersama untuk dipelajari. Kemudian rekaman itu akan menjadi gambaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, sehingga proses belajar dapat lebih efektif dan efisien. Agar para penyandang disabilitas mudah memahami reportoar yang akan dipelajari, saudara Yohanes juga tentu harus memilih versi rekaman musik yang tidak terlalu banyak menggunakan hiasan nada (improvisasi) atau alur musiknya. Maka ada dua opsi yang sering beliau tawarkan yakni: rekaman langsung hasil permainannya sendiri atau versi rekaman yang sudah ada dari musisi-musisi Batak Toba. Setelah memahami gambaran umum mengenai reportoar yang akan dipelajari, ketika kelas berlangsung

Barulah mereka akan diberikan instruksi untuk mencoba memainkan reportoar tersebut. Pada tahapan ini guru musik akan mempraktikkan secara langsung terlebih dahulu bagaimana sebenarnya reportoar tersebut dengan versi yang sangat sederhana sehingga murid-murid yang belarpun mudah untuk memahami dan mendemonstrasikannya ulang. Apabila ada murid yang sampai titik ini masih kesulitan dalam memahami nada-nada dari reportoar yang dipelajari, maka guru musik akan mencoba untuk menyanyikannya dalam bentuk Solmisasi (nada-nadayang dinyanyikan secara langsung.) “Pada tahap pengenalan lagu, sebenarnya bisa saya buat dalam bentuk rekaman Solmisasi kepada mereka dan tidak perlu menggunakan hasil rekaman dari musisi-musisi batak toba yang sudah ada. Akan tetapi hal tersebut seolah memaksa mereka diawal pembelajaran itu harus sudah langsung bisa untuk membawakan reportoar yang dipelajari. Sedangkan tujuan saya yang sebenarnya hanya untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pembelajaran berikutnya terkait reportoar atau lagu yang akan dipelajari.” Jawab saudara Yohanes ketika peneliti bertanya mengapa metode Solmisasi tidak dibuat sebagai gambaran umum reportoar yang hendak dipelajari. Untuk melodi Gondang Sibuka pikikiran dapat dilihat pada poin 5.3.5

Kemudian metode lain yang juga baru diterapkan oleh saudara Yohanes dalam pembelajaran semester ini adalah penggunaan notasi braille. Notasi braille secara garis

besar merupakan sejenis transkripsi analisis sebuah lagu yang dituangkan kedalam huruf braille. Pada proses pembelajarannya saudara Yohanes akan menuangkan melodi reportoar yang hendak dipelajari kedalam notasi braille dan membagikan kepada muridnya untuk dihafalkan atau dipelajari baik itu dalam konteks penugasan maupun praktik langsung di kelas. Tujuan diterapkannya metode ini agar para penyandang disabilitas netra yang belajar boleh membaca notasi-notasi yang digunakan pada sebuah reportoar dengan cara meraba tulisan tersebut. kemudian setelah mereka memahami atau bahkan sudah bisa menghafalkan notasi tersebut barulah dipraktikkan langsung dengan memainkan instrumen Sulim.

6. Fase improfisasi

Setelah para penyandang disabilitas netra tersebut mampu mempraktikkan teknik-teknik sebelumnya dengan baik, dapat meniup sulim dengan bersih, penjarian sudah tepat dan nada pada reportoar yang sudah ditentukan sudah dapat semua, maka barulah mereka diarahkan untuk memperindah reportoar tersebut dengan belajar mambunga-bungai. Teknik mambunga-bungai yang meliputi: teknik Mandila-dila Manganak-anaki atau sering juga disebut Mailtik, teknik Mangarutu, dan masih banyak lagi. Menurut saudara Yohanes, yang dimaksud dengan teknik mambunga-bungai pada permainan sulim itu adalah ketika teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya berhasil dibawakan dengan padu dan rapi. Misalnya pada bagian mana teknik manganak-anak itu dipakai, pada bagian mana teknik mamiltik itu bisa digunakan, pada bagian mana teknik mangarutu sebaiknya dipasangkan, karna teknik-teknik permainan sulim tersebut tidak hanya memperindah permainan Sulim akan tetapi juga dapat membantu Lidah agar tidak terlalu banyak bergerak.

7. Teknik Mandila-dila

Teknik mandila-dila atau teknik permainan lidah merupakan sebuah teknik permainan yang menciptakan stakato atau penggalan dalam sebuah nada dalam permainan Sulim Batak Toba. Saudara Yohanes menyatakan bahwa teknik mandila-dila adalah kata-kata yang dilafalkan lewat tiupan misalnya, Tukutukutuku, tududu-dudu, atau turu-turu-turu dan masih banyak lagi. Untuk menjelaskan praktik teknik mandila-dila kepada para penyandang disabilitas netra cukup hanya memperdengarkan kepada mereka bagaimana penggunaan teknik ini. karena seperti namanya, teknik mandila-dila hanya memerlukan peran lidah untuk memenggal 1 buah nada menjadi potongan aksan akan tetapi masih pada nada yang sama, misalnya: Do menjadi DoDoDo, re menjadi ReReRe dan begitu seterusnya.

8. Teknik mamiltik

Teknik Mamiltik atau biasa juga disebut dengan teknik Manganak-anaki adalah teknik permainan yang dominan dilakukan oleh jari. Konsep teknik ini hampir sama dengan teknik Mandila-dila yang diperankan oleh lidah, bedanya teknik mamiltik diterapkan sepersekian detik setelah teknik mandila oleh mulut. Berbeda dengan teknik sebelumnya, untuk menjelaskan teknik Mamiltik saudara Yohanes harus melakukan demonstrasi langsung kepada para penyandang disabilitas netra dengan turut serta merabakan penjarian pada saat memainkan teknik ini. Contoh kita ingin menggunakan teknik mamiltik pada nada Re. ketika nada Re telah ditiupkan dengan teknik Mandila-dila, maka jari manis lengan kanan harus responsif menutup dan langsung membuka kembali lubang wilayah nada Re tersebut. Untuk memainkan teknik ini sangat dibutuhkan respon dan gerakan jari yang cepat.

Berbicara mengenai teknik permainan pada permainan Sulim Batak Toba, masih banyak lagi teknik yang sering digunakan oleh musisi-musisi Batak Toba yang lainnya seperti: teknik Manghosa-hosai, teknik mangandung, teknik mangarutu/manghurut dan

teknik bunga-bunga serta masih banyak lagi. Hal ini karena kelas pembelajaran Uning-uningan di Panti Asuhan Karya Murni masih berfokus pada teknik-teknik yang telah penulis cantumkan di atas.



Gambar 14. Teknik Mamilitik

9. Finishing

Finishing merupakan penilaian yang akan dilakukan kepada setiap individu tunanetra yang mengikuti kelas pembelajaran uning-uningan di Panti Asuhan Karya Murni. Penilaian ini akan mencakup pengetahuan para murid tentang sejauh mana sudah memahami dan mampu memainkan teknik-teknik yang sudah diajarkan sebelumnya. Apa bila ada murid yang masih juga tertinggal jauh dengan teman-temannya maka akan kembali belajar kelas unig-uningan bersama dengan murid yang baru.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode pembelajaran Sulim Batak Toba yang diterapkan di Panti Asuhan Karya Murni Medan cukup efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan musik para penyandang disabilitas netra. Pengelompokan tahapan pembelajaran, pemanfaatan media teknologi, dan penggunaan notasi braille oleh saudara Yohanes, merupakan bentuk inovasi yang sangat berpengaruh dalam kemajuan proses pembelajaran para penyandang disabilitas netra yang mengikuti kelas pembelajaran Sulim Batak Toba. Adapun pengelompokan tahapan pembelajaran yang dimaksud diatas dibagi menjadi 5 fase pembelajaran yaitu, fase pengenalan instrumen musik, fase teknik dasar permainan, fase memainkan lagu, fase improvisasi, dan fase finishing atau penilaian. Selain itu pada prosesnya saudara Yohanes menerapkan empat metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para penyandang disabilitas netra di Panti Asuhan Karya Murni Medan yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode penugasan, dan metode kooperatif. Metode ceramah membantu para penyandang disabilitas netra memahami konsep-konsep, musik secara teoritis. Seperti misalnya dari segi organology instrumen musik yang dipelajari, sejarah, hingga fungsinya. Metode demonstrasi memungkinkan mereka untuk menyaksikan secara langsung cara memainkan instrumen musik dan teknik-teknik permainan. Metode penugasan membantu mereka mempraktikkan apa yang telah dipelajari, sedangkan metode kooperatif memungkinkan mereka bekerja sama dalam mempelajari materi sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu ciri khas yang tampak dalam penelitian ini adalah metode kontemporer yang diterapkan oleh saudara yohanes dirja selaku guru musik para penyandang disabilitas netra. pada hasil penelitian, menurut penuturan saudara Yohanes bahwa, apabila para penyandang disabilitas netra mampu membunyikan tepian kemasan botol aqua 500 ml, seperti yang termuat dalam metode kontemporer. Maka kemungkinan besar akan mampu meniup dan membunyikan instrumen Sulim itu sendiri. Karena posisi

meniup tepian kemasan botol aqua tersebut memiliki kesamaan dengan teknik meniup Sulim Batak Toba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi dari lima fase pembelajaran musik, empat metode pembelajaran yang diterapkan, serta metode kontemporer oleh saudara Yohanes, dapat meningkatkan kemampuan musik para penyandang disabilitas netra yang mengikuti pembelajaran Sulim Batak Toba di Panti Asuhan Karya Murni Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. W. (2020). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(1), 45–55.
- Efendi, M., (2006), Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta: Bumi Aksara
- Gordon, E. E. (1997). *Learning sequences in music: A contemporary music learning theory*. GIA Publications.
- Herlina, D., & Oktaviani, N. (2019). Pembelajaran musik tradisional gamelan untuk siswa tunanetra di sekolah luar biasa (SLB). *Jurnal Seni Musik Indonesia*, 8(2), 23–30.
- Kurniawan, H. (2021). Tunanetra menjadi guru musik: Studi kasus pengajaran musik oleh penyandang tunanetra di SLB. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 12–22.
- Mangunsong, F. (2014). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: LPSP3 UI.
- Manurung, D. R. (2021). Eksistensi alat musik tradisional Sulim dalam konteks pendidikan budaya Batak Toba. *Jurnal Musik Tradisi Nusantara*, 4(1), 55–63.
- Nettl, Bruno, 1964. *Theory And Method In Ethnomusicology*. New York: Free Press of Glencoe
- Prasetyo, T., & Yuningsih, D. (2018). Penggunaan metode demonstrasi dan audio dalam mengajar musik tradisional kepada siswa tunanetra. *Jurnal Musik dan Pendidikan*, 6(3), 39–48.
- Rahmawati, T. (2020). Peran pembelajaran musik dalam pengembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 9(2), 102–110.
- Simamora, A. (2016). Musik tradisional Batak Toba: Fungsi dan peran dalam kehidupan sosial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(1), 45–56.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sutarto, R. (2018). Pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 6(1), 12–21.